

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Kemajuan zaman yang didorong oleh adanya internet telah menciptakan berbagai bentuk media digital, termasuk di bidang jurnalistik. Salah satu inovasi terkini dalam media digital adalah *podcast* atau siniar. *Podcast*, yang merupakan akronim dari "iPod Broadcasting," pertama kali diperkenalkan dalam peluncuran iPod oleh Steve Jobs pada tahun 2001. Media berbasis audio ini menjadi evolusi terbaru dari media radio tradisional.

Mengutip data dari databoks.katadata.co.id, menurut sebuah laporan terbaru dari We Are Social pada Januari 2024, sekitar 20,6% pengguna internet global secara rutin mendengarkan siniar atau *podcast* setiap pekannya. Terlihat bahwa adanya pertumbuhan *podcast* di Indonesia yang mengalami peningkatan pesat, dengan keberhasilannya mulai terlihat sejak tahun 2018 dan terus berkembang hingga kini. Melansir dari kemenparekraf.go.id, Spotify, sebagai salah satu platform penyedia konten *podcast*, menyatakan bahwa sejak diluncurkan pada tahun 2019, konsumsi *podcast* di Indonesia telah meningkat hingga lima kali lipat dalam tiga tahun terakhir. Per 1 November 2022, Indonesia berhasil masuk dalam 10 besar negara dengan jumlah pendengar *podcast* terbanyak di dunia. Data terbaru per Januari 2024, Indonesia sendiri menempati posisi kedua sebagai negara dengan proporsi pendengar *podcast* mingguan tertinggi, mencapai 38,2%.

Menurut Bonini (2015) *podcast* adalah teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menerima, mendistribusi dan mendengarkan konten secara on-demand yang dapat diproduksi oleh semua kalangan. Dengan demikian, kehadiran *podcast* membuat audiens dapat mengakses *podcast* dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Sedangkan menurut Philips (2017), *podcast* merupakan file audio digital yang

diproduksi dan kemudian diunggah ke platform daring untuk didistribusikan kepada masyarakat.

Menurut Ratna Dwi Susilowati, Utama, dan Nuqhty Faiziyah (2020) media audio podcast memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah (1) hanya mengandalkan suara (2) audiens akan sedikit bosan jika hanya mendengarkan suara dan tidak menambahkan sedikit musik (3) media audio berbasis podcast tidak boleh digunakan untuk bahan pembelajaran yang terlalu Panjang (Ratna Dwi Susilowati, Utama, Nuqhty Faiziyah, 2020).

Di sisi lain, Podcast memiliki keunggulan yang dapat dimanfaatkan seperti menentukan dan membuat tema dengan bebas serta dapat didengarkan ulang (Zellatifanny, 2020). Oleh karena media podcast menawarkan kemudahan dalam mengaksesnya serta memiliki metode yang efektif dalam menarik perhatian, terutama di kalangan pendengar podcast yang cukup besar, maka penulis memilih media audio podcast dalam pembuatan skripsi berbasis karya ini.

Podcast sebagai media digital terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, terutama di Indonesia. Dengan proporsi pendengar yang terus meningkat, podcast telah menjadi platform yang ideal untuk berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam penyampaian narasi yang kompleks dan sensitif. Salah satu topik yang sangat relevan dan membutuhkan perhatian khusus adalah kekerasan dalam hubungan atau *domestic violence*.

Domestic violence merupakan bentuk kekerasan yang sering kali tersembunyi dan kurang mendapat perhatian yang layak di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stigma sosial yang melingkupi korban, serta kurangnya pemahaman publik tentang bentuk-bentuk kekerasan yang dapat terjadi dalam hubungan.

Selain karena faktor sosial dan budaya yang masih sarat dengan stigma, perhatian terhadap kekerasan dalam pacaran juga sering kali diabaikan karena tidak adanya dasar hukum yang secara eksplisit mengatur relasi di luar pernikahan. Meskipun bentuk kekerasan ini bisa memberikan dampak yang sangat serius, baik

secara fisik, emosional, maupun psikologis, kekerasan dalam hubungan pacaran belum termasuk dalam kategori kekerasan yang dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Undang-undang tersebut hanya mencakup kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga, seperti antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau anggota keluarga yang tinggal serumah. Sementara itu, relasi romantis yang tidak terikat secara hukum, seperti pacaran, belum mendapatkan pengakuan sebagai konteks hubungan yang sah untuk mendapatkan perlindungan hukum apabila terjadi kekerasan. Hal ini menyebabkan banyak korban kekerasan dalam pacaran tidak memiliki jalur hukum yang jelas untuk melaporkan dan mendapatkan perlindungan dari negara. Mereka sering kali terjebak dalam kebingungan, dilema, bahkan rasa putus asa karena pengalaman mereka dianggap tidak cukup "resmi" untuk ditindak secara hukum. Banyak dari mereka yang memilih diam, bukan karena tidak ingin memperjuangkan keadilan, tetapi karena tidak tahu harus ke mana mencari perlindungan, atau merasa bahwa pengalaman mereka tidak akan dianggap cukup penting oleh institusi yang berwenang.

Ketiadaan dasar hukum yang melindungi korban dalam hubungan pacaran menimbulkan pertanyaan besar tentang sejauh mana sistem hukum kita mampu merespons bentuk-bentuk kekerasan yang berkembang seiring perubahan zaman dan pola hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat modern, di mana hubungan romantis tidak selalu berbentuk pernikahan, seharusnya sistem hukum juga berkembang mengikuti realitas sosial tersebut. Kekerasan tetaplah kekerasan, apa pun bentuk hubungannya. Oleh karena itu, kekerasan dalam pacaran tidak bisa terus-menerus dianggap sebagai masalah pribadi yang tidak perlu campur tangan hukum. Justru karena relasi ini sering terjadi di usia muda, pada masa ketika seseorang masih membentuk identitas dan ketahanan emosional, maka kekerasan yang dialami bisa memberikan luka jangka panjang yang membekas dalam kepribadian dan masa depan korban. Ketika negara belum mampu hadir melalui instrumen hukum, maka peran media, edukasi, dan kampanye sosial menjadi semakin penting.

Dalam konteks inilah, karya *audio storytelling* seperti podcast menjadi medium yang sangat relevan dan strategis. Podcast mampu menyampaikan pesan secara personal dan menyentuh sisi emosional pendengar, membuka ruang diskusi yang lebih intim, serta menyuarakan pengalaman korban dengan cara yang tidak menghakimi. Dengan menghadirkan narasi yang autentik dan didukung oleh perspektif profesional, podcast dapat menjadi jembatan antara realitas sosial yang sering terabaikan dan kesadaran publik yang sedang dibangun. Isu kekerasan dalam pacaran bukanlah isu sepele yang bisa diabaikan begitu saja. Ini adalah persoalan nyata yang menyentuh kehidupan banyak orang, terutama generasi muda, dan sudah saatnya mendapat perhatian yang setara dengan bentuk kekerasan lain yang selama ini telah diatur secara hukum.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati et al. (2020), kekerasan dalam hubungan di Indonesia semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 20% remaja di Indonesia pernah mengalami kekerasan dalam hubungan, baik itu dalam bentuk fisik, emosional, maupun seksual.

Podcast *Reaksi* hadir sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan akan media yang dapat menyampaikan isu-isu sensitif ini dengan cara yang efektif dan empatik. Menggunakan teknik *audio storytelling*, podcast ini berusaha untuk membawa pendengar masuk ke dalam pengalaman yang realistis dan emosional mengenai kekerasan dalam hubungan. *Audio storytelling* tidak hanya menyampaikan cerita melalui kata-kata, tetapi juga menggunakan elemen audio lainnya seperti suara latar, musik, dan efek suara untuk menciptakan suasana yang dramatis dan *immersive*. Teknik ini memungkinkan pendengar untuk merasakan intensitas situasi yang dihadapi oleh korban, sehingga diharapkan dapat membangkitkan empati dan kesadaran yang lebih dalam.

Kekuatan podcast dalam menyampaikan pesan sosial telah diakui oleh berbagai penelitian. Menurut Schwidder (2023), podcast yang menggunakan narasi sinematik memiliki kemampuan unik untuk mempengaruhi persepsi dan sikap

pendengar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendengar lebih cenderung terlibat secara emosional dengan konten yang disajikan dalam format naratif yang kuat, yang pada gilirannya meningkatkan retensi informasi dan memotivasi tindakan. Ini sangat relevan dalam konteks kekerasan dalam hubungan, di mana perubahan sikap dan peningkatan kesadaran merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan.

Namun, meskipun podcast menawarkan banyak keuntungan, ada juga tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam menyampaikan topik-topik yang kontroversial atau sensitif. Menurut Tannenbaum et al. (2021), salah satu tantangan utama dalam penceritaan audio sinematik adalah menciptakan keseimbangan antara narasi yang informatif dan narasi yang dapat diterima oleh pendengar. Terlalu banyak detail grafis atau penggunaan efek suara yang berlebihan dapat membuat pendengar merasa tidak nyaman atau malah menarik diri dari cerita. Oleh karena itu, penting untuk merancang narasi yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga mempertimbangkan sensitivitas pendengar.

Selain itu, dalam memproduksi podcast *Reaksi*, ada pertimbangan penting terkait pemilihan narator, pengaturan tempo cerita, dan penggunaan efek suara. Narator yang dipilih harus memiliki kemampuan untuk membawa pendengar masuk ke dalam cerita dengan suara yang empatik dan penuh emosi. Pengaturan tempo cerita juga sangat penting untuk menjaga ketegangan dan minat pendengar, sementara efek suara harus digunakan dengan hati-hati untuk memperkuat, bukan mengalihkan, perhatian dari narasi utama. Menurut Berry (2022), elemen-elemen ini memainkan peran penting dalam kesuksesan sebuah podcast, terutama yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial yang mendalam.

Dalam konteks Indonesia, podcast *Reaksi* juga harus mempertimbangkan aspek budaya dan sosial yang unik. Isu kekerasan dalam hubungan sering kali terkait dengan norma-norma gender dan persepsi masyarakat tentang hubungan romantis. Penelitian oleh Susanto dan Widyastuti (2021) menunjukkan bahwa di Indonesia, pandangan tradisional tentang peran gender masih sangat kuat, yang

dapat mempengaruhi bagaimana kekerasan dalam hubungan dipahami dan ditangani. Oleh karena itu, narasi dalam podcast ini harus sensitif terhadap konteks lokal, sekaligus mendorong perubahan persepsi yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Secara keseluruhan, podcast *Reaksi* bertujuan untuk menjadi lebih dari sekadar media hiburan, yaitu berfungsi sebagai alat untuk edukasi dan advokasi sosial. Dengan menggunakan audio storytelling, podcast ini berupaya untuk menyentuh hati pendengar, menantang mereka untuk memikirkan kembali asumsi-asumsi mereka tentang kekerasan dalam hubungan, dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan, baik dalam bentuk dukungan terhadap korban maupun dalam upaya pencegahan kekerasan.

Karya ini akan mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan produksi dan dampak podcast *Reaksi*, termasuk bagaimana elemen-elemen sinematik digunakan untuk menyampaikan pesan, serta bagaimana pendengar merespons konten yang disajikan. Melalui analisis mendalam ini, karya ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang potensi podcast sebagai media komunikasi sosial, tetapi juga kontribusi terhadap literatur yang lebih luas mengenai penggunaan teknologi digital untuk mempromosikan perubahan sosial.

Dengan demikian, hasil karya ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk produksi podcast di masa depan yang berfokus pada isu-isu sosial, serta memperkuat argumen bahwa media digital, khususnya podcast, memiliki peran penting dalam pendidikan dan advokasi.

1.2 Tujuan Karya

Penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam karya ini, yaitu

- 1) Membuat karya siniar dengan mengangkat tema “Dating Violence” atau kekerasan dalam pacaran menggunakan teknik bercerita dan wawancara.
- 2) Menghasilkan karya berdurasi 60 menit yang dibagi menjadi dua episode dengan durasi masing-masing 30 menit per episodenya.

- 3) Mempublikasikan karya melalui platform Spotify, dengan target minimal 50 pendengar.

1.3 Kegunaan Karya

Beberapa kegunaan yang ingin diraih oleh penulis melalui karya ini meliputi:

1. 3. 1 Kegunaan Akademis

1. Karya ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam memahami pembuatan digital media konten siniar bagi para peneliti selanjutnya.
2. Karya ini diharapkan bisa membantu mengembangkan siniar sebagai alternatif dan bentuk lain dari produk jurnalistik.

1. 3. 2 Kegunaan Sosial

1. Karya ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan remaja, orang tua, dan masyarakat umum tentang pentingnya mengenali tanda-tanda kekerasan dalam pacaran dan bagaimana menghindarinya.
2. Dapat dijadikan sebagai panduan bagi sekolah, lembaga pendidikan, atau komunitas untuk mengembangkan program edukasi yang berfokus pada hubungan yang sehat dan pencegahan kekerasan.
3. Karya ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi korban kekerasan dalam pacaran, memberikan panduan tentang cara mendapatkan bantuan dan dukungan.

1. 3. 3 Kegunaan Praktis

1. Karya ini diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi bagi para pembuat konten atau jurnalis lainnya dalam mengembangkan ide.
2. Karya ini diharapkan dapat menjadi sebuah inspirasi dalam mengembangkan bentuk-bentuk karya jurnalistik lainnya.